

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya di jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi perkembangan kemampuan akademik dan karakter siswa. Di Indonesia, berbagai kebijakan telah diupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru, termasuk melalui pelatihan pedagogik yang dirancang untuk memperkuat keterampilan mengajar. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara merata, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Masih ditemukan kesenjangan antara materi yang diperoleh guru dalam pelatihan dengan penerapannya di kelas. Kondisi ini juga terjadi di SD Negeri se-Gugus 5 Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk, yang memerlukan strategi pelatihan pedagogik yang lebih adaptif terhadap konteks lokal (Revina et al., 2020).

Pelatihan pedagogik yang ideal seharusnya tidak hanya memberikan materi secara teoritis, tetapi juga memberi ruang bagi guru untuk mempraktikkan keterampilan baru secara langsung. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelatihan dilaksanakan secara singkat dan bersifat satu arah, sehingga guru cenderung pasif dan tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk berdiskusi atau mencoba metode baru.

Akibatnya, inovasi dalam pembelajaran sering kali terhambat karena guru belum benar-benar memahami cara mengintegrasikan materi pelatihan ke dalam praktik mengajar. Keaktifan guru selama pelatihan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan transformasi keterampilan tersebut. Guru yang aktif bertanya, berdiskusi, dan mempraktikkan materi pelatihan lebih berpeluang mengembangkan keterampilan mengajar inovatif (Pratama & Lestari, 2020).

Selain pelatihan, pengalaman mengajar juga menjadi faktor penting dalam membentuk keterampilan inovatif guru. Guru yang telah mengajar dalam jangka waktu lama cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang karakteristik siswa, strategi mengatasi masalah pembelajaran, serta kemampuan menyesuaikan metode dengan kondisi kelas. Akan tetapi, pengalaman mengajar yang panjang tidak selalu menjamin adanya inovasi apabila guru tidak mendapat paparan pada pendekatan dan teknologi pembelajaran terkini. Oleh karena itu, kombinasi antara pengalaman mengajar yang memadai dan keaktifan dalam pelatihan menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan relevan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengalaman tanpa pengembangan profesional berkelanjutan berisiko menghasilkan rutinitas mengajar yang statis (Zulkifli et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan mengajar inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan literasi mereka. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan mengajarkan

keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Inovasi dalam pembelajaran ini dapat berupa penggunaan media digital, metode pembelajaran berbasis proyek, maupun teknik gamifikasi yang terbukti efektif meningkatkan motivasi siswa. Namun, guru sering menghadapi kendala seperti kurangnya pelatihan yang spesifik untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, keterbatasan fasilitas, dan minimnya dukungan dalam penerapan metode baru. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan mengajar inovatif guru Bahasa Indonesia di SD (Khairun Nisa et al., 2024).

Selain faktor internal guru, lingkungan sekolah dan dukungan manajemen juga berperan dalam mendorong inovasi pembelajaran. Kepala sekolah yang aktif memberikan dukungan, memfasilitasi pelatihan, dan menciptakan budaya kolaborasi di antara guru dapat memperkuat efek positif pelatihan dan pengalaman mengajar. Program Kelompok Kerja Guru (KKG) dan komunitas belajar guru dapat menjadi wadah berbagi praktik baik dan mendiskusikan tantangan pembelajaran. Dalam konteks SD Negeri se-Gugus 5 Kecamatan Gondang, peran kepala sekolah dan KKG sangat potensial untuk dioptimalkan guna meningkatkan keterampilan mengajar inovatif. Dukungan institusional ini dapat memperkuat hasil yang diperoleh dari keaktifan guru dalam pelatihan pedagogik. Dengan demikian, variabel lingkungan sekolah perlu menjadi pertimbangan dalam menganalisis keterampilan mengajar inovatif (Khairina et al., 2023).

Tantangan lainnya muncul dari disparitas kualitas pendidikan antarwilayah, termasuk di Jawa Timur, yang mencakup Kabupaten Nganjuk. Penelitian Pratama & Lestari (2020) menunjukkan bahwa wilayah dengan keterbatasan akses teknologi, sumber belajar, dan tenaga pendidik yang memadai cenderung tertinggal dalam inovasi pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan yang menggabungkan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dengan peningkatan kapasitas infrastruktur sekolah. Peningkatan akses pelatihan berbasis teknologi dan materi kontekstual menjadi strategi penting untuk menjembatani kesenjangan ini. Oleh karena itu, penelitian pada tingkat gugus sekolah dapat memberikan gambaran yang lebih detail tentang permasalahan dan solusi yang relevan secara lokal.

Keterampilan mengajar inovatif tidak hanya berdampak pada keberhasilan pembelajaran di kelas, tetapi juga memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan secara lebih luas. Guru yang inovatif mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, memanfaatkan teknologi secara efektif, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Keaktifan dalam pelatihan pedagogik memberikan guru bekal untuk mengadopsi metode baru, sementara pengalaman mengajar membantu mereka mengadaptasi metode tersebut sesuai kebutuhan siswa. Kombinasi kedua faktor ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan berdampak positif bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, kajian yang meneliti kedua variabel ini menjadi sangat

penting untuk mendukung kebijakan peningkatan kualitas pendidikan (Edu Cendikia, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa permasalahan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari faktor keaktifan guru dalam pelatihan pedagogik dan pengalaman mengajar mereka. Keduanya berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap keterampilan mengajar inovatif yang dibutuhkan di era pembelajaran abad ke-21.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini diperlukan guna mengerucutkan arah penelitian agar tetap fokus dan spesifik. Berikut adalah batasan-batasan masalah yang ada.

1. Subjek penelitian dibatasi pada guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri se-Gugus 5 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.
2. Variabel yang diteliti hanya mencakup tiga variabel utama, yaitu: keaktifan dalam pelatihan pedagogik (variabel bebas 1), pengalaman mengajar (variabel bebas 2), dan keterampilan mengajar inovatif (variabel terikat). Faktor lain di luar ketiga variabel ini, seperti latar belakang pendidikan, motivasi kerja, atau dukungan fasilitas sekolah, tidak menjadi fokus analisis penelitian:

3. Jenis pelatihan pedagogik yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada pelatihan yang relevan dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru dan diikuti dalam jangka waktu tiga tahun terakhir, baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, KKG, maupun lembaga resmi lainnya

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh keaktifan dalam pelatihan pedagogik terhadap keterampilan mengajar inovatif guru pada pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri se-Gugus 5 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?
2. Apakah ada pengaruh pengalaman mengajar terhadap keterampilan mengajar inovatif guru pada pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri se-Gugus 5 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?
3. Apakah ada pengaruh stimultan antara keaktifan dalam pelatihan pedagogik dan pengalaman mengajar dengan keterampilan mengajar inovatif guru pada pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri se-Gugus 5 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah tersusun, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:.

1. Mengetahui pengaruh keaktifan dalam pelatihan pedagogik terhadap keterampilan mengajar inovatif guru pada pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri se-Gugus 5 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.
2. Mengetahui pengaruh pengalaman mengajar terhadap keterampilan mengajar inovatif guru pada pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri se-Gugus 5 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.
3. Mengetahui pengaruh simultan antara keaktifan dalam pelatihan pedagogik dan pengalaman mengajar dengan keterampilan mengajar inovatif guru pada pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri se-Gugus 5 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pengajaran inovatif yang menekankan peran pengembangan profesional berkelanjutan dan akumulasi pengalaman mengajar.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam pelatihan pedagogik sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan mengajar inovatif.
- b) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk merancang kebijakan internal yang mendorong

guru aktif berpartisipasi dalam pelatihan pedagogik dan mengaplikasikan hasilnya di kelas.

- c) Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam menentukan materi, metode, dan sistem tindak lanjut pasca-pelatihan agar benar-benar berdampak pada inovasi pembelajaran di sekolah.

## **F. Definisi Istilah**

1. Keaktifan dalam pelatihan pedagogik adalah tingkat keterlibatan guru secara aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik, meliputi partisipasi dalam diskusi, tanya jawab, praktik pembelajaran, dan penyelesaian tugas selama pelatihan.
2. Pengalaman mengajar adalah lama waktu dan variasi pengalaman guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah dasar, baik dari segi durasi mengajar maupun keragaman kelas, materi, dan strategi pembelajaran yang pernah digunakan.
3. Keterampilan mengajar inovatif adalah kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan kreatif, memanfaatkan teknologi, metode aktif, dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.